

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI  
TERHADAP PERUBAHAN  
HARGA RASAR GABAH**  
( Studi kasus : Petani Padi Desa Kotarantang,  
Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang )

**SKRIPSI**

**OLEH**

**FERI ROMADONA**  
**99 820 0034**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2007**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

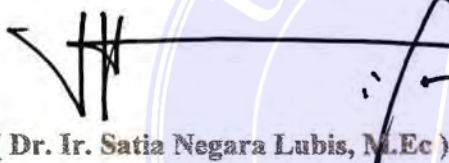
**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI  
TERHADAP PERUBAHAN  
HARGA DASAR GABAH  
( Studi Kasus : Petani Padi di Desa Kotarantang,  
Kecamatan Hamparan Perak,  
Kabupaten Deli Serdang )**

**SKRIPSI**

**OLEH :  
FERI ROMADONA  
99 820 0034**

**Disetujui Oleh :**

**Ketua Pembimbing**

  
( Dr. Ir. Satia Negara Lubis, M.Ec )

**Anggota Pembimbing**

  
( Drs. Khairul Saleh )

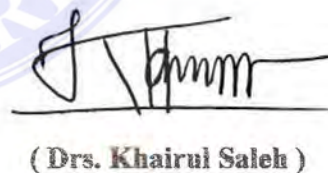
**Diketahui Oleh :**

**Dekan**



  
( Dr. Ir. H. Ahmad Rafiqi Tantawi, MS )

**Ketua Jurusan**

  
( Drs. Khairul Saleh )

**LULUS TANGGAL : 11 Desember 2007**

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2007**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

i

Document Accepted 18/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)18/6/24

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang.

Segala puji hanya bagi Allah Swt, shalawat dan salam penulis haturkan pada junjungan Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat beliau Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt, akhirnya atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul : **"Analisis Pendapatan Petani Padi Terhadap Perubahan Harga Dasar Gabah"**, Studi kasus di Desa Kotarantang, Kecamatan Hampan perak, Kabupaten Deli serdang.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan guna mengikuti sidang meja hijau di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area (FP UMA) Medan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dukungan dan fasilitas dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir Ahmad Rafiqi Tantawi, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Bapak Dr. Ir Satia Negara Lubis, M.Ec selaku Ketua Komisi Pembimbing.
3. Bapak Drs. Khairul Saleh selaku PD I Fakultas Pertanian dan Anggota Komisi Pembimbing.
4. Para Dosen staf pengajar dan pegawai Tata usaha Fakultas Pertanian.
5. Bapak Kepala Desa dan Petani Desa Kotarantang.
- 6.. Widya Masitah, SPsi dan Popi Yenci, SPsi ( Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan, semangat, dukungan dan segalanya. Dengan kalian penulis dapat merasakan indahnya "persahabatan sejati".
7. Rekan-rekan Mahasiswa seperjuangan di kampus UMA tercinta, Pablo, Betmen, Andre, Nuan, Doni, Reno, Benson, Luna, Agus, Al mutadar, Tulang, bang Una MAPALA ( All Brothers ) thanks to all extreme experiences.

8. Sri "Amoy" Purdiana ( Terima kasih banyak, saya belajar menghargai, ketulusan, kesabaran dan keikhlasan darimu ).
9. Yusi Darniati ( Terima kasih atas inspirasi yang saya dapatkan darimu, semoga kita diberi kesempatan oleh-Nya untuk bisa bertemu lagi dengan keadaan yang jauh lebih baik dari saat perpisahan kita kemarin).
10. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan untuk keluarga tercinta, Ayahanda, Ibunda dan adik-adik yang selalu sabar menghadapi penulis, dan yang telah membesarkan dan mendidik. Dengan ini penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas pengorbanan, dukungan, dan doa yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini, kiranya Allah SWT akan membalas semua jasa-jasa mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Wassalam dan terima kasih.

Medan, 7 Desember 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	11
2.3 Kerangka Pemikiran.....	14
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Daerah Penelitian.....	16
3.2 Penentuan Sampel.....	16
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.4 Metode Analisis Data.....	17
3.5 Defenisi dan Batasan Operasional.....	18

**BAB IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK  
PETANI SAMPEL**

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian .....	19
4.1.1 Luas dan Topografi Desa .....	19
4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan.....	19
4.1.3 Keadaan Penduduk .....	20
4.1.4 Perekonomian Desa .....	21
4.1.5 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	22
4.2 Sarana dan Prasarana.....	23
4.3 Karakteristik Petani Sampel .....	24

**BAB V. HASIL PEMBAHASAN**

5.1 Dampak Peningkatan Harga Gabah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani Secara Keseluruhan .....	28
5.2 Perbedaan Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan .....	30
5.2.1 Uji Beda Rata-rata Pendapatan Bersih Luas Lahan <0,5 ha.....	31
5.2.2 Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Luas Lahan 0,5-1 ha.....	33
5.2.3 Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Luas Lahan >1 ha .....	35

**BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	37
6.2 Saran.....	39

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>41</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi dan sampel petani di Desa Kotarantang .....	16
Tabel 2. Jenis dan Luas penggunaan tanah.....	20
Tabel 3. Distribusi penduduk menurut kelompok umur .....	20
Tabel 4. Distribusi penduduk menurut mata pencaharian .....	21
Tabel 5. Ditribusi penduduk menurut pendidikan.....	22
Tabel 6. Sarana dan prasarana daerah.....	23
Tabel 7. Karakteristik petani sampel .....	24
Tabel 8. Luas panen dan rata-rata produksi padi sawah dan padi ladang menurut Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara tahun 2005 .....	26
Tabel 9. Produksi dan konsumsi beras Sumatera Utara tahun 2003 .....	27
Tabel 10. Perkembangan harga pembelian beras petani dalam negeri oleh BULOG ( Rp/kg ) tahun 1999-2004.....	28
Tabel 11. Produksi, biaya produksi dan harga pokok.....	29
Tabel 12. Analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih Strata I menurut luas lahan per hektar per musim tanam .....	31
Tabel 13. Analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih Strata I menurut luas lahan per tahun per musim tanam .....	32
Tabel 14. Analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih Strata II menurut luas lahan per hektar per musim tanam .....	33
Tabel 15. Analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih Strata II menurut luas lahan per tahun per musim tanam .....	34
Tabel 16. Analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih Strata III menurut luas lahan per hektar per musim tanam .....	35
Tabel 17. Analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih Strata III menurut luas lahan per tahun per musim tanam .....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penentuan floor price dan pembelian kelebihan hasil petani oleh pemerintah .....	12
Gambar 2. Pemerintah mensubsidi selisih antara harga yang dibayar konsumen dan floor price .....	13
Gambar 3. Skema kerangka pemikiran.....	15





# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling esensial dalam kehidupan manusia sebagai individu dan manusia sebagai satu kesatuan dalam keluarga. Kekurangan pangan penduduk dalam satu negara akan menimbulkan ekkses yang negatif bagi akselerasi pembangunan Nasional, sebab kurangan pangan dapat menjadi pemicu terhadap stabilitas politik dan keamanan Nasional. Berdasarkan pemikiran itulah maka GBHN 1999-2004 menetapkan kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang diperlukan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan mengamatkan, bahwa Pemerintah bersama masyarakat bertanggungjawab mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap kesediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selanjutnya, masyarakat berperan dalam menyelenggarakan produksi dan penyediaan, perdagangan dan distribusi, serta sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang aman dan bergizi.

Setelah sempat mencapai swasembada beras pada tahun 80-an, ternyata ketahanan pangan Indonesia terus mengalami penurunan. Kenyataan tersebut menimbulkan pertanyaan sejauh mana efektivitas dan dampak yang dihasilkan dari berbagai program yang dilaksanakan pemerintah dan mengapa berbagai program tersebut justru semakin menimbulkan kerawanan pangan dan bukannya ketahanan pangan.

Dari sisi konsumsi terlihat bahwa Indonesia merupakan Negara pengonsumsi beras terbesar di dunia (133 Kg perkapita/tahun), sementara untuk konsumsi ikan (12.5 Kg perkapita/tahun), ayam (3.8 Kg perkapita/tahun) dan kedele (6.01 Kg perkapita/tahun) masih jauh di bawah konsumsi negara-negara maju. Hal ini membawa akibat kepada terbentuknya pola konsumsi yang tidak seimbang antara kebutuhan dan produksi yang tersedia. Pada tahun 2004 saja misalnya untuk mencukupi kebutuhan beras Indonesia harus mengimpor beras lebih dari 2 juta ton dan biji kedelai 1 juta ton dan itu tidak hanya pada beras dan kedele, Indonesia juga pengimpor besar untuk kebutuhan pangan nasional seperti daging sapi, telur, gula dan susu. Hal ini disebabkan terus meningkatnya kebutuhan pangan sebagai akibatnya bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya konsumsi perkapita sejalan dengan peningkatan pendidikan masyarakat di satu sisi tetapi pada sisi lain terjadi penurunan rill produksi di sub sektor tanaman pangan.

Kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga baik dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah harus menyadari bahwa pencapaian target ketahanan pangan merupakan usaha strategis yang harus dilakukan secara

terus menerus dan berkesinambungan. Konsekwensi logisnya adalah, peran dan partisipasi masyarakat seperti kelembagaan tani, kelembagaan pedesaan, dan aparatur swasta menjadi penting dalam membantu aparat pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Propinsi Sumatera Utara yang mempunyai sumber daya alam yang cukup potensial, sudah sewajarnya harus mampu mencukupi kebutuhan pangan seperti beras bagi penduduknya, karena pangan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan dan keamanan. Meskipun swasembada beras pernah dicapai pada tahun 1986, namun dengan adanya gangguan iklim dan berbagai perubahan pembangunan ekonomi, maka propinsi Sumatera Utara pada tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan produksi (Moeis, E., 2004).

Beras menjadi ujung tombak ketahanan pangan wilayah dan nasional. Peran itu sudah terjadi sejak berabad-abad lalu dan disistematisasikan pada masa pemerintahan orde baru. Dengan demikian, kepentingan ketahanan pangan sekaligus kepentingan tenaga kerja dan kependudukan bukan lagi menjadi isu ekonomi dan perdagangan semata, tetapi menjadi wilayah politik ekonomi karena aspek strategis berbagai bidang itu menuntut peran pemerintah yang proporsional dan efektif (Rachbini,D,J., 2005).

Pada tahun 2006 pemerintah menaikkan Harga Pembelian Padi/Gabah (HPP) dan beras yang tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 13 tahun 2005, yang berlaku untuk Januari 2006. Harga gabah kering panen (GKP) terus dari Rp 1.330 per kg menjadi Rp 1.730 per kg, pemerintah tidak menyiapkannya dengan baik. Salah satu buktinya, saat ada kenaikan harga beras pada bulan Desember

tahun lalu, banyak pihak mengatakan, karena stok beras bermasalah. Persoalan itu tidak mereka lihat dalam konteks akibat rencana penerapan HPP yang baru. Satu bulan sebelum kenaikan HPP diterapkan, yaitu sekitar Desember, harga beras mulai mengalami kenaikan. Bila pemerintah cermat, sebenarnya kenaikan itu tidak karena stok menipis. Saat itu pedagang sesungguhnya cenderung menahan stok sebagai tindakan antisipasi kenaikan HPP. Pedagang membeli beras pada saat harga murah dan ingin melepas begitu pemerintah menerapkan HPP yang baru pada tanggal 1 Januari 2006. Keuntungan akan didapat pedagang dengan menahan stok karena pemerintah menaikkan HPP untuk gabah kering panen. Penahanan ini mengakibatkan harga jual di pasar terus menanjak (Maryoto, A., Kompas 4 Feb 2006).

Harga beras mengalami peningkatan dari setiap tahun. Peningkatan harga beras ini diakibatkan oleh adanya isu yang beredar tentang pemberlakuan tentang kebijakan impor beras. Karena khawatir beras dalam negeri akan rendah, maka harga beras lokal meningkat. Harga beras ditingkat penggilingan padi yang sebelumnya Rp 3.000 per kg meningkat menjadi Rp 3.300 sampai pada tingkat harga Rp 3.400 per kg. selain disebabkan tak adanya panen padi, naiknya harga beras ini disebabkan tingginya permintaan pasar beras karena stok di pasar kosong. Ini disebabkan akibat kekhawatiran kalangan penguasa dan importir untuk memasarkan beras impor illegal (Kompas, 27 Des 2005).

Pada dasarnya impor beras akan mencederai nasib petani. Namun, bila pemerintah tidak mengimpor beras, mungkin akan lebih banyak rakyat Indonesia dicercai dengan mahalnya harga beras. Rakyat ingin harga beras terjangkau (murah), tetapi ini tak sejalan dengan keinginan petani yang nasibnya terus

terpuruk. Petani ingin harga lebih tinggi. Ekonomi perberasan memang bagai buah simalakama. Harga beras naik petani senang, tetapi rakyat susah. Harga beras turun rakyat bahagia, tetapi petani sengsara. Maka, pemerintah perlu bersikap arif menetapkan kebijakan perberasan ini (Khomsan, Kompas 22 Des 2006).

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perubahan tingkat pendapatan petani akibat perubahan harga beras ?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi produksi beras di daerah penelitian ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis harga pokok beras di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi beras di daerah penelitian.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi para petani agar dapat mengetahui informasi tentang harga pokok beras.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman utama dunia. Bukti sejarah di Propinsi Beijing, Cina Selatan menunjukkan bahwa padi di Asia sudah dimulai 7000 tahun yang lalu. Beberapa daerah yang diduga menjadi daerah asal padi adalah India Utara bagian timur, Banglades Utara daerah yang membatasi Negara Burma, Thailand, Laos, Vietnam dan Cina bagian selatan ( Suparyono dan Setyono, 1993:1).

Tanaman padi merupakan tanaman semusim (annual), termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Sub division : Angiospermae  
Kelas : Monocotyledoneae  
Genus : Oriza Linn  
Family : Graminae  
Species : *Oryza sativa* L

(AAK, 1990)

Curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500 – 2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23°C ke atas. Pengaruh suhu tidak terasa di Indonesia, sebab suhunya hampir konstan sepanjang tahun.

Ketinggian tempat cocok untuk tanaman padi adalah 0 – 65 m di atas permukaan laut. ( AAK, 1990)

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Meskipun sebagai bahan makanan pokok padi dapat di gantikan oleh bahan makanan lainnya. Namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat mudah digantikan oleh bahan makanan lainnya ( AAK, 1990).

Komoditi beras bagi masyarakat Indonesia bukan saja merupakan bahan pangan pokok, tetapi sudah merupakan komoditi sosial. Oleh karena itu, perubahan- perubahan yang terjadi pada beras akan begitu mudah mempengaruhi kehidupan social- ekonomi yang lain. Perhatian pemerintah terhadap beras sudah lama di mulai dan bahkan setelah Indonesia merdeka, perhatian terhadap beras ini sudah menjadikan program prioritas (Anonimous, 2004).

Beras bagi kehidupan bangsa Indonesia memiliki arti yang sangat penting. Dari jenis bahan pangan yang dikonsumsi, beras memiliki urutan utama. Hampir seluruh penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan pangan utama. Beras merupakan nutrisi penting dalam struktur pangan, karena itu peranan beras memiliki peranan strategis dalam kehidupan bangsa Indonesia. Tingkat partisipasi konsumsi beras di berbagai wilayah baik di kota maupun di desa cukup tinggi yaitu sekitar 97 – 100 %. Konsumsi dalam negeri cenderung meningkat terutama didorong oleh pertumbuhan penduduk. Kebutuhan konsumsi beras per kapita/ tahun di Sumatera Utara yaitu 166, 28 kg. Cadangan/ stok akhir ideal adalah tiga kali kebutuhan per bulan. Tingkat konsumsi beras perkapita tahun 2004 adalah 133, 23 kg. harga gabah kering giling (GKG) Rp 1.720/ kg, harga gabah kering simpan (GKS) Rp 1.500/ kg dan harga gabah kering giling di Bulog

adalah Rp 1.725/ kg sesuai Inpres RI Nomor 9 Tahun 2002 tanggal 31 Desember 2002 (Gubernur SUMUT,2004).

Pergerakan barang dari suatu daerah ke daerah lain didorong oleh adanya perbedaan harga yang merupakan mekanisme dinamis pasar dalam mencapai terwujudnya keseimbangan. Pergerakan ini terjadi karena adanya perbedaan jumlah ketersediaan beras dan perbedaan preferensi dan daya beli masyarakat. Harga beras mempunyai pengaruh yang besar bagi konsumen komoditas pangan lainnya. Sebaliknya, perubahan harga- harga komoditas non beras berpengaruh relative kecil terhadap konsumen beras. Setelah memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk setempat, apabila masih ada surplus maka kelebihan stok beras akan di perdagangkan untuk memenuhi daerah- daerah sekitarnya terutama daerah defisit beras. Hubungan perdagangan antar daerah adalah bagian dari mekanisme sistem pasar yang akan membawa kearah keseimbangan permintaan dan penawaran pada tingkat nasional ( Tim Pengkajian Kebijakan Perberasan Nasional, 2001).

Campur tangan pemerintah dalam ekonomi perberasan nasional pada dasarnya ada lima yaitu: meningkatkan produksi padi, meningkatkan pendapatan petani, mengurangi ketidakstabilan harga di produsen dan konsumen, dan mengendalikan keseimbangan harga beras di antara pasar domestic dengan pasar internasional. Stabilisasi harga beras oleh pemerintah dilakukan melalui mekanisme *buffer stock*, yaitu dengan menetapkan harga dasar dan harga batas tertinggi. Harga dasar (minimum) di jamin pemerintah untuk melindungi konsumen dari kenaikan harga yang tidak terkendali terutama pada musim paceklik. Ini semuanya diusahakan dengan pengadaan beras dikala panen dan



penyaluran di kala paceklik ( Tim Pengkajian Kebijakan Perberasan Nasional, 2001).

Kebijakan pengadaan pangan yang selama ini diterapkan bertujuan untuk menjamin kecukupan pasokan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengadaan pangan tersebut dapat dipenuhi melalui produksi domestik dan impor produk pangan dari negara lain. Ketergantungan pangan terhadap impor akan menciptakan kerentanan ketahanan pangan nasional berkaitan dengan resiko dan ketidakpastian penyediaan pangan dunia dan situasi pasar pangan internasional. Adapun satu hal pokok yang memerlukan penanganan dengan seksama dalam kaitannya dengan pelaksanaan impor adalah: membatasi masuknya impor secara berlebihan yang dapat berdampak negatif pada pembangunan pertanian dan industrinya di dalam negeri dan tidak melanggar aturan internasional yang telah disepakati. Disamping itu Indonesia merupakan peluang pasar bagi negara lain mengingat jumlah penduduk yang besar, apabila tidak dapat dibatasi maka produk impor dapat merusak perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Impor beras dalam dekade ini terus meningkat sehingga harga beras dalam negeri akan semakin menurun. Hal ini akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan petani semakin buruk (Anonimous, 2004).

Meningkatnya impor komoditas pertanian antara lain disebabkan lebih rendahnya harga komoditas tersebut dipasar internasional dibanding harga domestik, dan kondisi ini diperburuk lagi dengan tidak dimanfaatkannya batas maksimum bea masuk sesuai komitmen Indonesia dalam WTO (*World Trade Organization*). Kesenjangan harga ini juga dimungkinkan sebagai akibat terjadinya penyeludupan baik secara fisik maupun secara administratif atau lebih

dikenal dengan “*under invoicing*” yang saat ini disinyalir marak kembali. Keadaan ini mengakibatkan hilangnya sebagian pendapatan negara dari bea masuk dan pajak impor lainnya. Disamping itu dengan tidak diketahuinya secara pasti total impor komoditas pangan utama (khususnya beras) akan berdampak rawan pada sistem ketahanan pangan nasional, yang menyebabkan upaya-upaya pemerintah dalam mewujudkan sistem ketahanan pangan nasional akan menjadi tidak efektif (Anonymous, 2004).

Kebijakan harga dasar merupakan dua persoalan yang berbeda, meskipun memiliki kaitan. Harga dasar sebagai instrumen untuk melindungi petani dari jatuhnya harga saat panen karena surplus musiman serta jaminan terhadap profitabilitas usahatani padi yang wajar masih diperlukan. Tingkat harga dasar perlu ditetapkan secara nasional. Ukuran yang dapat dipakai adalah seberapa besar peranan harga diharapkan menyumbang pendapatan petani, serta seberapa besar tingkat proteksi yang diberikan kepada petani terhadap harga beras dunia. Semakin tinggi kontribusi pendapatan dan proteksi yang diharapkan akan menaikkan tingkat harga dasar. Demikian pula sebaliknya. Masalah perberasan merupakan masalah yang sangat kompleks. Peranan pemerintah dengan lembaga penyanggah (BULOG) sangat diharapkan yang bertujuan untuk memantau, menjaga dan menstabilkan harga dan pasokan beras di pasar (Sumodiningrat, 2001).

Tahun 2001 ditetapkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2001 tentang harga beras yang baru tanpa membedakan wilayah. Penetapan Kebijakan Perberasan menginstruksikan badan/ departemen terkait untuk memberikan dukungan bagi peningkatan produktivitas petani padi dan produksi beras nasional,

memberikan dukungan bagi diversifikasi (penganekaragaman) kegiatan ekonomi petani dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dan melaksanakan kebijakan harga dasar pembelian beras oleh pemerintah. Tujuan dari pada pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan konsumen dan petani serta menjaga kestabilan harga (Irawan, 1997).

## 2.2 Landasan Teori

Harga beras/padi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi, karena beras/ padi dihasilkan oleh banyak sekali petani, yang merupakan sebagian besar dari penduduk, dan dikonsumsi oleh seluruh masyarakat, dan pengeluaran untuk beras merupakan bagian besar dari biaya hidup rakyat. Dengan demikian maka jika harga beras terlalu rendah, pendapatan para petani terlalu rendah, dan mereka menjadi korban; sedang kalau harga terlalu tinggi, maka konsumen yang menjadi korban (Kadariah, 1994).

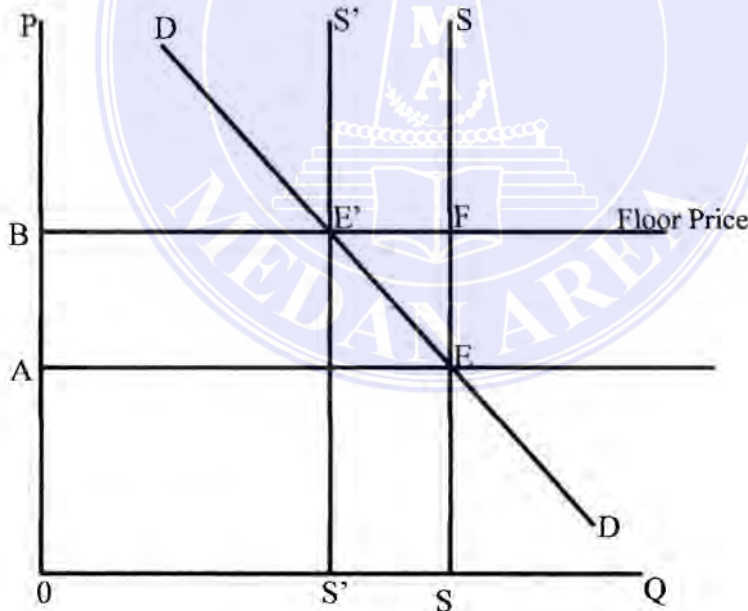
Bila harga yang harus dibayar lebih rendah daripada harga optimal ini konsumen memperoleh "keuntungan." Keuntungan ini biasanya disebut surplus konsumen (*consumer's surplus*). Konsumen surplus adalah selisih antar nilai total yang diberikan konsumen pada semua unit yang dikonsumsi dari suatu komoditi dan jumlah yang harus ia bayarkan untuk mendapatkan (membeli) jumlah komoditi tersebut (Sudarsono, 1995).

Dalam teori ekonomi mikro surplus konsumen menunjukkan terjadinya kelebihan kepuasan yang dinikmati konsumen. Kelebihan kepuasan ini muncul dari adanya perbedaan antar kepuasan yang diperoleh seseorang dalam

mengonsumsi sejumlah komoditi dengan pembayaran yang harus dikeluarkannya untuk memperoleh komoditi tersebut (Sugiarto *dkk*, 2000).

Pemerintah dapat menjamin kepada petani suatu tingkatharga yang lebih tinggi dari pada harga ekuilibrium dengan menentukan suatu price floor, tingkat harganya disebut floor price. Pada tingkat yang lebih tinggi ini tidak seluruh hasil produksi terbeli oleh konsumen. Sisanya dibeli oleh pemerintah dengan harga floor price untuk ditimbun; jika tidak demikian, maka harga akan turun kembali ketinggian semula (Kadariah,1994).

Berikut ini akan dijelaskan dalam gambar 1 penentuan floor- price dan pembelian kelebihan hasil oleh pemerintah:



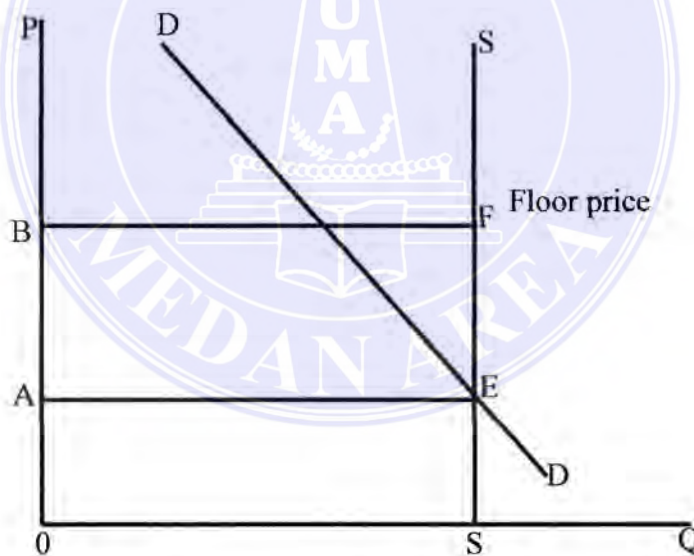
**Gambar 1. Penentuan Floor Price dan Pembelian Kelebihan Hasil petani oleh Pemerintah**

Dari Gambar 4. dapat dilihat bahwa jumlah yang ditawarkan adalah OS;

harga ekuilibrium adalah  $SE = OA$ . Jika tidak ada kebijaksanaan pemerintah,

penerimaan total petani adalah OSEA. Sekarang pemerintah menentukan floor price setinggi OB. Jika yang dibeli konsumen turun sampai OS', sisanya sebesar S'S dibeli pemerintah dengan harga floor-price (Kadariah,1994).

Beras yang merupakan bahan makanan yang tidak dapat ditimbun, dan harus dijual kepada konsumen dengan tingkat harga dipasar. Jadi konsumen tetap membayar harga ekuilibrium yang rendah dan mendapat jumlah yang terjual pada tingkat harga itu, sedang produsen menerima harga floor price yang dicantumkan oleh pemerintah, juga untuk jumlah yang dibeli oleh konsumen. Selisih antara harga ekuilibrium dan floor price ini dibayar oleh pemerintah berupa subsidi kepada petani. Disini konsumen tidak dirugikan ( Kadariah, 1994).



**Gambar 2. Pemerintah Mensubsidi selisih antara Harga yang Dibayar Konsumen dan Floor Price**

Dari Gambar 2. dapat diketahui bahwa jumlah yang dihasilkan adalah jumlah yang dibeli oleh konsumen = OS. Konsumen membayar harga ekuilibrium  $SE = OA$ . Produsen menerima subsidi dari pemerintah sebesar antara harga yang dijamin pemerintah dan harga yang dibayar oleh konsumen, ialah  $EF = AB$ .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

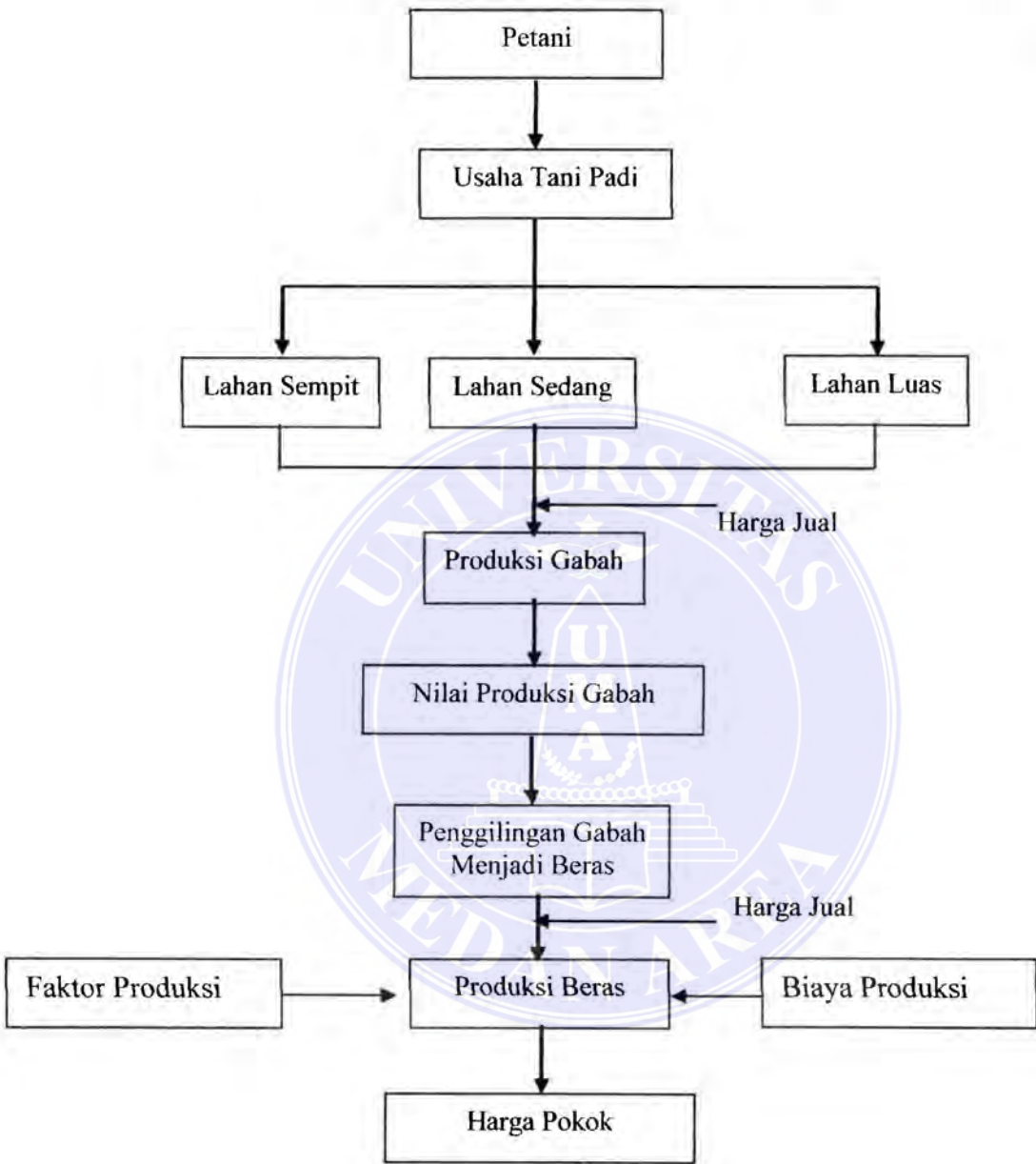
Propinsi Sumatera Utara merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu daerah penghasil beras adalah Kabupaten Deli Serdang. Di daerah ini, masyarakatnya hidup dari mata pencaharian sebagai petani, dan salah satu komoditi pertanian yang berkembang di daerah ini adalah usaha tani padi baik itu padi sawah maupun padi ladang. Hampir setiap tahunnya di daerah ini produksi beras selalu meningkat dari tahun ketahun. Oleh sebab itu, layak dikatakan jika daerah ini merupakan lumbung beras yang paling banyak di Sumatera Utara.

Makanan pokok para penduduk di Propinsi Sumatera Utara adalah nasi. Konsumen beras di Sumatera Utara dapat dibedakan sebagai konsumen yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Adapun penduduk Sumatera Utara lebih banyak yang tinggal di daerah pedesaan.

Kebutuhan akan beras oleh penduduk desa juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat pendapatan, juga tidak terlalu banyak atau kurang beragamnya makanan pengganti nasi yang dijual di daerah pedesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan yang sangat banyak jenis dan macam makanan yang diperjualbelikan.

Harga beras yang tidak menentu selalu merugikan petani. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan atau keadaan politik negara yang tidak stabil. Akibatnya petani semakin merugi dan bahkan petani semakin enggan untuk bertani.

**Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran**



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Kotarantang, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Adapun alasan pemilihan daerah tersebut adalah karena desa Kotarantang, Kabupaten Deli Serdang merupakan lokasi pengembangan komoditi padi di Sumatera Utara dan juga merupakan sentra produksi beras yang telah dapat berswasembada.

### 3.2 Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua petani padi yang mengelola usahatani padi di Desa Kotarantang Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Sampel pada penelitian ini adalah petani pemilik atau penyewa tanah yang mengusahakan lahannya dengan tanaman padi. Penarikan sampel dilakukan secara acak berlapis (*stratified random sampling*) berdasarkan luas lahan yang dikuasai petani. Sampel ditetapkan sebanyak 30 KK dari 211 KK populasi petani padi, dimana populasi petani distratakan berdasarkan luas lahan usahatani padi.

**Tabel 1. Populasi Dan Sampel Petani Di Desa Kota Rantang**

Strata	Luas Lahan (Ha)	Populasi (KK)	Sampel (KK)
I	<0,5	108	15
II	0,5 – 1	76	11
III	> 1	27	4
<b>Jumlah</b>		<b>211</b>	<b>30</b>

Sumber: Kantor Kepala Desa Kotarantang, 2006



### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar kuisisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang mendukung penelitian dan lembaga- lembaga instansi pemerintah dan lembaga- lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah :

$$\text{Harga Pokok} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Produksi}}$$

Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua digunakan analisis regresi linier berganda dengan formula sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4$$

Dimana :

Y = Produksi Beras (ton)

X1 = Luas Lahan (Ha)

X3 = Pupuk (Kg)

X4 = Pestisida (Liter)

a0, a1, a2, a3, a4 = Parameter yang dicari

Jika F cari > F tabel maka terima Ha tolak Ho

Jika F cari > F tabel maka terima Ha tolak Ho

### 3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

1. Usaha tani padi adalah sistem budidaya yang dijalankan oleh petani dengan memanfaatkan faktor produksi seoptimal mungkin yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.
2. Lahan sempit adalah lahan yang diusahakan petani yang luasnya dibawah 0,5 ha di daerah penelitian.
3. Lahan sedang adalah lahan yang diusahakan petani yang luasnya antara 0,5- 1 ha di daerah penelitian.
4. Lahan luas adalah lahan yang diusahakan petani yang luasnya diatas 1 ha di daerah penelitian.
5. Produksi adalah hasil panen padi yang berupa gabah kering (Kg)
6. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi beras berlangsung sampai pada tahap penjualan (Rp)
7. Harga beras adalah harga yang berlaku dipasar atau harga yang ditetapkan oleh pemerintah (Rp)

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap harga gabah di Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menyatakan adanya peningkatan harga beras ini akan menyebabkan harga gabah meningkat sehingga pendapatan bersih petani juga meningkat.
2. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani dengan tingkat kepercayaan 95%, t-hitung = 10,244 lebih besar dari t-tabel 2,045 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
3. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sempit ( $< 0,5$  ha) per hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar dengan tingkat kepercayaan 95%, t-hitung = 99,480 lebih besar dari t-tabel 2,145 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
4. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sempit ( $< 0,5$  ha) per hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar per tahun dengan tingkat

kepercayaan 95%,  $t$ -hitung = 99,881 lebih besar dari  $t$ -tabel 2,145 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

5. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sedang (1 - 0,5 ha) per hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji  $t$  rata-rata pendapatan bersih petani per hektar dengan tingkat kepercayaan 95%,  $t$ -hitung = 3,736 lebih besar dari  $t$ -tabel 2,228 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
6. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sedang (1- 0,5 ha) per hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji  $t$  rata-rata pendapatan bersih petani per hektar per tahun dengan tingkat kepercayaan 95%,  $t$ -hitung = 46,642 lebih besar dari  $t$ -tabel 2,228 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
7. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan lebih besar dari 1 ha per hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji  $t$  rata-rata pendapatan bersih petani per hektar dengan tingkat kepercayaan 95%,  $t$ -hitung = 14,165 lebih besar dari  $t$ -tabel 3,182 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
8. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan lebih besar 1 ha per hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji  $t$  rata-rata pendapatan bersih petani per hektar per tahun dengan tingkat

kepercayaan 95%,  $t$ -hitung = 14,165 lebih besar dari  $t$ -tabel 3,182 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## Saran

Kepada Petani:

1. Diharapkan petani menyimpan gabah panen mereka sebagai stok bahan makanan sehari-hari, sehingga pada saat harga beras meningkatkan stok tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehari-hari (tanpa membeli beras).
2. Diharapkan petani agar mengusahakan tanaman sampingan sebagai penghasil sampingan.
3. Agar petani mengadakan kontak secara kontinu dengan pemerintah dan peneliti untuk mengetahui perkembangan harga beras maupun harga gabah di daerah Kotarantang khususnya dan Sumatera Utara umumnya.

Kepada Pemerintah:

1. Agar mengeluarkan peraturan yang jelas mengenai penanggulangan harga beras maupun gabah baik melalui Perda atau peraturan mengikat lainnya.
2. Agar mengadakan pengontrolan terhadap harga yang berlaku di daerah Sumatera Utara, sehingga harga yang terjadi merupakan harga yang stabil.

**Kepada Peneliti:**

1. Diharapkan peneliti dapat meneliti lebih lanjut cara- cara untuk mengatasi dampak peningkatan harga beras ini di kalangan petani, sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang sangat besar bagi petani.
2. diharapkan peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan harga yang terjadi di tingkat petani yang ada di Desa Kotarantang khususnya dan Sumatera Utara umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius., Yogyakarta.
- Arman, M dan Wijonarko, A., 1998, *Swasembada Beras Dan Dampak Ekologisnya*, Dimensi Warta Sains dan Teknologi, Vol 1. No. 1 Juni 1998, ISTECS- Jepang, Jakarta.
- Gubernur SUMUT. *Kebijakan dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan Propinsi SUMUT Tahun 2004*. Deperindag, Medan.
- Harian Kompas 27 Desember 2005. *Jakarta Kurang Beras Harga Lokal Melambung*
- Irawan, A., 1997. *Kebijakan Harga dan Keberlanjutan Produksi Padi di Luar Jawa*, Harian Kompas 13 Februari 1997, Jakarta, hal 8.
- Kadariah, 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Lembaga Penerbit FE- UI. Jakarta.
- Khomsan, A., *Impor Beras (Lagi ?)*, Harian Kompas 22 Desember 2006.
- Lubis A. E., 2005. *Perencanaan Koorporasi Peningkatan Ketahanan Pangan di Propinsi Sumatera Utara*. Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Utara, Medan.
- Maryoto, A., *Di Balik Naiknya Harga Beras*, Harian Kompas, 4 Februari 2006
- Moeis, E., *Stok Pangan di Sumut Mantap*, Harian Waspada 20 Maret 2004, Medan, hal 10.
- Mubyarto, *Makalah Kondisi Kemiskinan Pedesaan di Indonesia*, LPSP, IPB, Bogor, 1991, hlm 8.
- Noor, M., 1996. *Padi Lahan Marginal*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rohidi, T.R, *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*, Yasaguna Nuansa Cendikia, Bandung, 2000, hlm 24-25.
- Sajokyo, dkk, *Panen 20 Tahun Ringkasan Tesis dan Disertasi, Studi Sosiologi Pedesaan Program*.
- Sibuea P., *Berdaulatkah Indonesia atas Pangan ?*. Harian Kompas !6 Januari 2007.